

GAMBARAN PERBEDAAN KECEMASAN MENGHADAPI KEMATIAN PADA MANULA YANG MASIH MEMILIKI PASANGAN DENGAN MANULA YANG SUDAH JANDA (STUDI KASUS)

Uni Indriyawati, Anita Zulkaida. S.Psi M.Psi

Skripsi, Fakultas Psikologi, 2006

Universitas Gunadarma

<http://www.gunadarma.ac.id>

kata kunci :

Abstraksi :

Selama manusia berkembang terjadi perubahan-perubahan, perubahan tersebut terjadi pada fungsi biologis dan motoris, pengamatan dan berfikir motif dan kehidupan afeksi, hubungan sosial serta integritas masyarakat. Perubahan fisik yang menyebabkan seseorang berkurang harapan hidupnya disebut proses menjadi tua. Proses menjadi tua ini banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor kehidupan bersama dan faktor-faktor pribadi individu itu sendiri yaitu, regulasi diri sendiri. Bertambahnya usia harapan hidup membawa konsekuensi pada perubahan struktur atau jumlah penduduk, khususnya pada usia lanjut, yang selanjutnya akan disebut manula. Enam puluh tahun biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia dewasa menengah dan usia lanjut. Hal ini mungkin berkaitan dengan pandangan tradisional mengenai manula yang lebih menekankan pada penurunan-penurunan kondisi yang terjadi dibandingkan dengan kemajuan yang dicapainya. Seiring dengan usia yang semakin bertambah dan menurunnya kondisi fisik, kesadaran manula mengenai kematian mulai muncul. Kehidupan yang terus berjalan pada akhirnya sampai juga pada suatu titik berakhirnya kehidupan. Hal yang menonjol adalah perasaan cemas dan takut dalam menghadapinya. Banyak para ahli yang mengungkapkan bahwa sebagian manula memiliki kecemasan terhadap kematian. Definisi dari kecemasan itu sendiri adalah perasaan akan bahaya yang tidak tampak dan tidak jelas yang membuat manusia kehilangan kesadaran akan realita sehingga tidak mengetahui apa yang harus dilakukannya. Dalam menghadapi kematian, masing-masing individu memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Hal ini mungkin saja disebabkan oleh karakteristik tertentu yang membedakan antara pria dan wanita. Menurut Bower (dalam Mido, 2003) wanita dinilai sensitif dan memiliki jiwa yang lemah serta tidak menyukai kondisi emosi yang tidak menyenangkan. Sedangkan pria memiliki sifat agresif dan selalu berfikir logis.

Berdasarkan karakter antara pria dan wanita, maka dapat diasumsikan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibanding pria. Berdasarkan status perkawinan, wanita yang bersuami sangat mungkin memiliki kecemasan yang lebih tinggi dalam menghadapi kematian dibandingkan dengan wanita yang berstatus janda. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam tentang kecemasan menghadapi kematian pada manula. Sumber utama untuk memperoleh data adalah dengan wawancara dan observasi. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, maka penulis menarik kesimpulan bahwa tingkat kecemasan menghadapi kematian pada manula yang masih memiliki pasangan ternyata lebih tinggi dibandingkan dengan manula yang berstatus janda.